

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian metafora merupakan analogi atau perbandingan suatu yang memiliki kemiripan dengan sesuatu yang lainya. Sebagai contoh sifat manusia yang dianalogikan atau diperbandingkan dengan sifat binatang. Metafora mencakup dua pandangan dari satu masalah diantaranya: *pertama*; pandangan dari objek yang utama, *kedua*; pandangan dari objek pembanding. Penjelasan dalam kamus linguistik karya Lewandowski dalam Dilmayoni (2015:2) menyatakan bahwa metafora adalah pengalihan makna atas dasar kesamaan bentuk atau ciri-ciri, fungsi, dan kegunaannya.

Oktavianus (2012:131) berpendapat bahwa metafora merupakan suatu perbandingan yang implisit tanpa penanda simile. Disamping itu simile juga merupakan cara berbahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Sementara itu makna kias juga ada kaitanya dengan teori metafora yang disajikan dalam contoh data, keterkaitan antara bahasa kiasan dan cara penuturannya dalam bermetafora, maka kias dalam bahasa Minangkabau muncul pada hampir semua ranah pertuturan. Ungkapan Minangkabau yang mengandung unsur kias sangat beragam jenisnya, kias dibentuk dengan menggunakan benda-benda, sifat-sifat, dan aktivitas dan peristiwa yang ada dalam lingkungan penuturnya.

Sehubungan dengan itu, bagian ini membicarakan cara masyarakat Minangkabau bertutur dan berkias dari sudut pandang yang berbeda, maka pembahasan ini akan dilanjutkan pada penjelasan tentang gaya bahasa kiasan. Menurut Keraf (1998:136), gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan,

membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara keduanya. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Oleh sebab itu, menetapkan apakah suatu perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak, hendaknya diperhatikan tiga hal berikut:

1. tetapkanlah terlebih dahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan,
2. perhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal tersebut
3. perhatikan konteks di mana ciri-ciri kedua hal itu ditemukan, jika tak ada kesamaan maka perbandingan itu adalah bahasa kiasan.

Jika diperhatikan tiga hal di atas, maka teka-teki melalui pertanyaan-pertanyaan yang muncul untuk mendapatkan sebuah jawaban atas teka-teki tersebut, layak kiranya pertanyaan-pertanyaan tersebut dikategorikan sebagai kiasan. Sementara itu Oktavianus (2012:51) berpendapat bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari berbagai aktivitas sehari-hari, aktivitas itu diekspresikan melalui verba aksi yang dapat pula dijadikan sebuah kiasan, kiasan tersebut dapat dilihat dari contoh teka-teki berikut:

Data (1)

Pn: *Nan bapayuang bukannyo rajo*
 KONJ berpayung bukanKF raja

Nan basisiak bukannyo ikan
 KONJ bersisik bukannyaKF ikan

‘Yang berpayung bukannya raja, yang bersisik bukannya ikan.’

Pt: *Apo tu?*
 Apakah itu?

Pn: Buah nenas.

Pada data (1) penutur bertanya kepada petutur melalui kalimat interogatif dengan tuturan *nan bapayuang bukannyo rajo*, ‘yang berpayung bukannya raja’, tuturan itu

dilanjutkan dengan tuturan berikutnya, *nan basisik bukannya ikan*, ‘yang bersisik bukannya ikan’, itulah sebabnya mengapa penutur menjawab buah nenas. Jawaban ini muncul karena penutur mengasosiasikan payung dan sisik pada dua tuturan, penutur sebelumnya layaknya daun yang ada di bagian atas buah nenas sebagai payung dan kulit buah nenas yang bertekstur seperti sisik, yang dianggap sebagai sisik ikan, karena jawaban dari pertanyaan penutur tidak mengacu pada jawaban yang konkrit atau yang sebenarnya maka ini dikategorikan sebagai makna figuratif karena payung dan sisik dianggap sebagai buah nenas.

Adapun alasan penulis melakukan penelitian terhadap teka-teki ini yaitu karena teka-teki Minangkabau sudah mulai jarang dimainkan oleh anak-anak pada masa sekarang, dengan hal itu penulis berharap agar masyarakat lebih mengetahui lagi akan teka-teki dalam bahasa Minangkabau. Sebagaimana dahulunya teka-teki yang dijadikan suatu permainan oleh masyarakat, maka dari itu tujuan utama dalam penelitian ini, penulis tidak hanya mengklasifikasika teka-teki ini melainkan penulis juga akan memberikan perspektif yang berbeda dari makna metaforis apa saja yang terkandung dalam jawaban teka-teki Minangkabau ini.

Maka dari itu, dalam bentuk kajian metafora penulis akan merangkum semua makna yang terkandung pada jawaban teka-teki Minangkabau, makna dan kaidah yang dapat diambil dari jawaban teka-teki Minangkabau. Namun tidak tertutup kemungkinan hanya teka-teki yang bisa dijadikan objek pada metafora ini, melainkan hal yang lain juga telah dijadikan dalam contoh objek data sebagai berikut: metafora dalam pasambahan, metafora dalam lirik lagu, dan metafora binatang dalam cerpen.

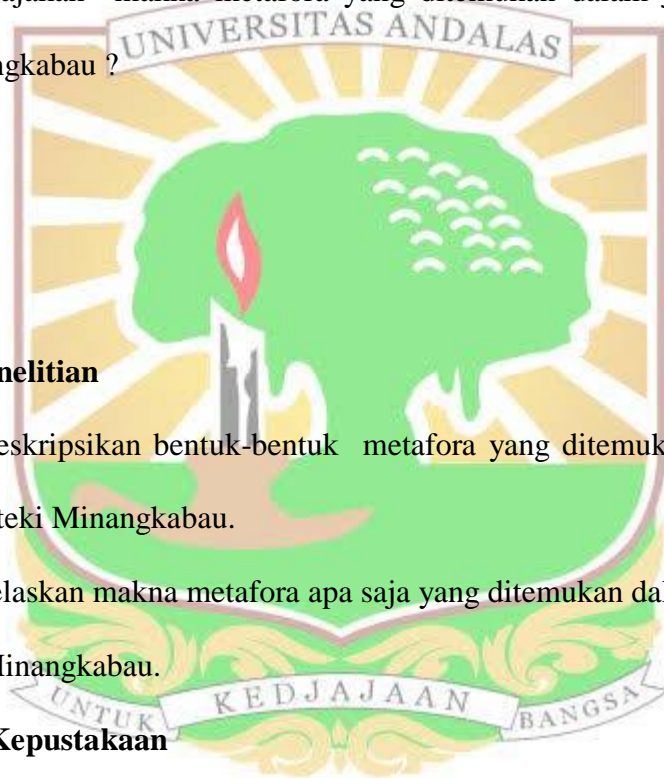
Oleh sebab itu tidak hanya kajian metafora yang akan dijadikan sebagai cakupan teori dalam menganalisa teka-teki, melainkan hal ini tentu harus di jelaskan terlebih dahulu tentang makna metaforis apa saja yang ditemukan dalam jawaban teka-teki

Minangkabau ini, maka penulis akan menambahkan kajian dalam makna yang dijabarkan pada sub-bab selanjutnya.

1.1 Rumusan Masalah

Dalam hal ini penulis akan mengaitkan penelitian dalam dua rumusan masalah diantaranya:

1. Apa sajakah bentuk-bentuk metafora yang ditemukan dalam jawaban Teka-teki Minangkabau ?
2. Apa sajakah makna metafora yang ditemukan dalam jawaban Teka-teki Minangkabau ?



1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk metafora yang ditemukan dalam jawaban Teka-teki Minangkabau.
2. Menjelaskan makna metafora apa saja yang ditemukan dalam jawaban Teka-teki Minangkabau.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan studi pustaka yang penulis lakukan di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dalam buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan kajian metafora, teka teki Minangkabau ini belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian. Namun sebagai referensi, penulis menggunakan beberapa hasil penelitian, yaitu diantaranya :

Dilmayoni (2015) Metafora Dalam Lirik Lagu Pada Album Rilakan Nan Tamakan Karya Agus Taher, menyimpulkan bahwa dalam lirik lagu yang diciptakan Agus Taher berisi tentang perjuangan hidup dari kisah percintaan, dari perjuangan dan

percintaan tersebut, dihasilkan lirik-lirik lagu yang mengandung metafora. Penggunaan metafora dalam lirik lagu sebagai analogi, dan juga sebagai pembandingan dari objek utama pada objek kedua, ia juga membahas tentang bagaimana bentuk-bentuk metafora dan juga nilai-nilai metafora yang terdapat dalam lirik lagu album rilisan nan tamakan karya Agus Taher.

Fitri Yanti (2009) menyimpulkan bahwa penelitian melalui Pengarsipan dan Analisis Teka-teki di Nagari Koto Gaek Guguak Kec. Gunung Talang Kab. Solok ini berupa observasi dan wawancara serta menganalisis data berupa unsur folk dan lore dari teka-teki ini. Ia melihat dari segi cerminan budaya Minangkabau dalam Teka-teki Nagari Koto Gaek Guguak, menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini ia menemukan 40 buah teka-teki yang berhasil diarsip lalu di klasifikasikan berdasarkan sifat yang digambarkan di dalam pertanyaanya.

Desmawira (1999) menyimpulkan dalam penelitian melalui Metafora Binatang dalam Cerpen-cerpen A.A. Navis, bahwa metafora binatang menjadi artefact yang dimaknai berdasarkan sistem kode dan norma-norma yang melatarbelakangi kehadiran cerpen yang diteliti, ia memilih penelitian metafora binatang sebagai objek karena pilihan ini memperlihatkan bentuk lain dari kata sebuah kias.

Arbain (1990) dalam penelitiannya berjudul Folklor Lisan dalam Teka-teki Minangkabau menyimpulkan bahwa, sebuah teka-teki ada dua unsur yang terkandung di dalamnya: yakni unsur pertama sebagai pertanyaan, dan unsur kedua sebagai jawaban, kedua unsur ini saling berhubungan dan hubungan tersebut ada yang bersifat pertentangan dan ada yang tidak bertentangan.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik yang dipakai penulis dalam penelitian ini yaitu metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Menurut Sudaryanto (1995:201)

metode dan teknik penelitian dibagi menjadi tiga tahap strategi yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian analisis data, ketiga tahapan strategis tersebut akan penulis jabarkan pada sub-bab berikut ini:

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Sudaryanto (1995:203) metode yang digunakan untuk penyediaan data adalah metode simak. Metode simak yang dilakukan dengan cara penyimakan, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Dengan metode ini akan didapatkan data lingual sebagai langkah awal penyediaan data. Metode ini diuraikan dalam berbagai wujud teknik yang sesuai dengan alatnya.

Adapun teknik yang dimaksud berdasarkan tahapan penggunaannya dapat dibedakan atas dua yaitu, teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar digunakan terlebih dahulu sebelum teknik lanjutan dilaksanakan. Teknik dasar diwujudkan dengan simak, yaitu menyimak bahasa yang digunakan dalam teka-teki yang akan diteliti.

Metode simak ini diwujudkan dengan penyadapan, maka hal yang akan dilakukan yaitu menyadap penggunaan bahasa, kegiatan ini juga disebut sebagai teknik sadap. Sehubungan dengan itu metode yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap yaitu, kegiatan menyadap pada tahap ini dapat dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak. Dalam hal ini peneliti tidak terlibat dalam dialog, konservasi, atau imbal-wicara jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang yang saling berbicara. Melainkan ia hanya sebagai pemerhati yang penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan pembicara.

Oleh sebab itu teknik dasar yang akan digunakan adalah teknik sadap, adapun dalam pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa yang terdapat dalam teka-teki. Pada penelitian ini, bahasa yang disadap dalam berbentuk tulisan. Berdasarkan tahapan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah teknik catat

(Sudaryanto, 1995:205). Pencatatan data yang dimaksudkan adalah memilah dan memilih data yang diambil dari hasil penelitian Folklore Lisan dalam teka-teki Minangkabau Arbain (1990), kemudian diklasifikasikan sesuai dengan keperluan peneliti. Hal ini dilakukan agar menganalisis lebih mudah dilakukan.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap selanjutnya, pekerjaan yang dilakukan setelah data diklasifikasikan adalah menganalisis data. Data akan dianalisis berdasarkan bentuk dan jenis kajian metafora yang terdapat pada data. Metode yang digunakan dalam menganalisis teka-teki Minangkabau adalah metode padan dan metode agih. Sudaryanto (1995:37) metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Adapun alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental, sesuai dengan jenis yang akan dipilah dibagi menjadi beberapa unsur diantaranya: daya pilah referensial, daya pilah artikulatoris, daya pilah translasional, daya pilah konseptual, dan daya pilah pragmatis.

Adapun dari berbagai jenis dan unsur daya pilah yang telah disebutkan di atas maka penulis hanya menggunakan metode padan referensial dan metode translasional, karena data yang disajikan berupa bahasa daerah Minangkabau. Setelah menganalisis data, ada tahap selanjutnya yaitu teknik perluasan. Adapun teknik perluasan yang digunakan untuk menentukan aspek kebermaknaan dari masing-masing lingual pada data.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam teknik yang terakhir penulis menerapkan metode penyajian informal. Metode informal yaitu mendeskripsikan tentang makna, bentuk dan fungsi yang dipaparkan secara deskriptif. Secara teknis, metode yang dinyatakan dalam bentuk

pernyataan verbal yang tepat dan jelas. Metode dan teknik penyajian analisis data yang disajikan secara ringkas dan jelas.

